
Deskripsi Riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Anak Balita Stunting Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu

Description of Early Breastfeeding Initiation (EBI) History in Stunted Children Aged 12-59 Months in The Sawah Lebar Health Center Working Area, Bengkulu City

**Gite Putri Wulan Dari¹, Arie Krisnasary², Desri Suryani³,
Betty Yosephin Simanjuntak⁴, Yunita⁵**

^{1,2,3,4,5} Poltekkes Kemenkes Bengkulu

(email penulis korespondensi : ariekrisnasary@poltekkesbengkulu.ac.id)

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah tahap awal yang krusial dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yang memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang dan kesehatan anak. WHO/UNICEF merekomendasikan agar IMD dilakukan dalam kurun waktu 30 hingga 60 menit pertama setelah bayi lahir, sebagai bagian dari Strategi Global Pemberian Makan Bayi dan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat pelaksanaan IMD pada balita stunting usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta melibatkan 12 ibu balita sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melakukan IMD dengan bantuan bidan atau tenaga kesehatan, namun durasinya belum sesuai dengan standar, hanya berlangsung 5–15 menit setelah persalinan. Selain itu, beberapa bayi tidak menjalani IMD karena dilahirkan melalui operasi caesar, langsung dirawat di NICU, atau segera dimandikan setelah lahir. Kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya IMD juga menjadi faktor penghambat. Disimpulkan bahwa pelaksanaan IMD di wilayah ini masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan ibu dan dukungan tenaga kesehatan untuk mencapai pelaksanaan IMD yang sesuai anjuran.

Kata kunci : Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Kesehatan Anak, Perkembangan Anak, Pertumbuhan Anak

ABSTRACT

Early initiation of breastfeeding (IMD) is a vital early step in promoting the success of exclusive breastfeeding, which significantly contributes to a child's growth, development, and overall health. According to WHO/UNICEF, IMD should be initiated within the first 30 to 60 minutes after birth as part of the Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. This research seeks to explore the history of IMD implementation in stunted toddlers aged 12–59 months within the service area of Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, in 2024. The study utilized a qualitative descriptive design with a phenomenological approach, involving 12 mothers of toddlers as participants. Findings revealed that most mothers received assistance from midwives or health workers during IMD; however, the duration was shorter than recommended, lasting only 5–15 minutes post-delivery. Additionally, certain infants missed out on IMD due to being born via caesarean section, immediate admission to the NICU, or being bathed right after birth. A significant barrier identified was the mothers' limited understanding of IMD's importance. The study concludes that IMD practices in the area remain suboptimal, highlighting the need for enhanced maternal education and stronger support from healthcare providers to align IMD implementation with established guidelines.

Keywords: : *Early Initiation of Breastfeeding (IMD), Child Health, Child Development, Child Growth*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Anak balita dikategorikan stunting apabila memiliki nilai Z-score di bawah -2 standar deviasi (SD). Salah satu faktor penyebab utama stunting adalah asupan gizi yang tidak mencukupi sejak masa kehamilan. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 20% kasus stunting sudah dimulai sejak janin masih dalam kandungan, yang berkontribusi pada rendahnya berat badan bayi saat lahir (1). Asupan makanan yang tidak memadai serta infeksi merupakan faktor langsung utama yang menyebabkan stunting pada anak. Selain itu, faktor lain seperti rendahnya tingkat pengetahuan ibu, pola asuh yang kurang optimal, dan akses pelayanan kesehatan yang tidak memadai juga turut berperan. Stunting berdampak jangka panjang, antara lain penurunan fungsi kognitif dan kemampuan belajar, lemahnya sistem kekebalan tubuh, berkurangnya produktivitas kerja, serta meningkatnya risiko berbagai penyakit seperti diabetes, gangguan pada lansia, kanker, dan penyakit kardiovaskular (2).

Keberhasilan program pemberian ASI eksklusif sangat ditentukan oleh pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (3). ASI memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan anak. Berdasarkan Strategi Global WHO/UNICEF mengenai Pemberian Makan Bayi dan Anak Kecil, terdapat empat praktik utama untuk mendukung tumbuh kembang optimal: melakukan IMD dalam 30 hingga 60 menit pertama setelah kelahiran, memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan, memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI) mulai usia 6 bulan sampai 24 bulan, dan meneruskan pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun atau lebih (4).

Menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), pada tahun 2020, angka stunting tertinggi pada balita tercatat di Kongo dengan prevalensi sebesar 40,8%, disusul oleh Ethiopia sebesar 35,3% dan Rwanda sebesar 32,6%. Sebaliknya, Korea Selatan menunjukkan prevalensi stunting yang sangat rendah, yaitu hanya 2,2% (4). Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 148,1 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami dampak dari kondisi tersebut (3). Di Indonesia, prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun menurun menjadi sekitar 22,3%, dengan jumlah kasus mencapai 148,1 juta. Di Provinsi Bengkulu, angka stunting balita tercatat sebesar 19,8%, yang menempatkan provinsi ini pada peringkat ke-24 secara nasional (5). Sebanyak 824 balita di Puskesmas Sawah Lebar telah diukur status tinggi badan menurut umur (TB/U). Pada tahun 2022, prevalensi stunting tertinggi di wilayah tersebut tercatat sebesar 2,2%, yang setara dengan 18 balita mengalami kondisi stunting (5).

Penelitian berjudul "Deskripsi Riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Anak Balita Stunting Usia 12–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu, Tahun 2024" disusun dengan merujuk pada data dan informasi tersebut.

METODE

Untuk mendapatkan pemahaman tentang sejarah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada anak balita stunting yang berusia antara 12 dan 59 bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Sawah Lebar. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bengkulu pada tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode **deskriptif kualitatif**. Sampel dikumpulkan menggunakan metode *total sampling*. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam selama tiga puluh menit melalui pertanyaan dan kuesioner terbuka. Beberapa alat yang digunakan termasuk buku catatan, informasi persetujuan, kuesioner, dan *smartphone* atau ponsel. Penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan nomor persetujuan KEKK.BKL/112/03/2024.

HASIL

Studi ini melibatkan dua belas (12) ibu yang memiliki bayi stunting yang berusia antara dua belas (12) sampai lima puluh sembilan (59) bulan. Studi ini dilakukan di Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu, dan menggunakan metode wawancara mendalam untuk menemukan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kasus stunting pada balita. Penelitian lebih lanjut tentang kegagalan pelaksanaan IMD dianggap penting untuk mengidentifikasi sumber masalahnya. Mempelajari kondisi lapangan serta perspektif informan tentang pengalaman adalah tujuan utama dari penelitian ini.

Gambaran Ibu Mengetahui atau Mendengar tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Dalam wawancara, para informan memberikan jawaban yang beragam mengenai pengetahuan mereka tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka mengetahui IMD dari Puskesmas dan Posyandu, seperti yang disampaikan oleh Ibu Em (37 tahun). Ibu Po (40 tahun) mengatakan memperoleh informasi dari bidan dan teman-temannya, sedangkan Ibu Jul (35 tahun) mendapatkan informasi dari bidan dan anak bidan. Ibu Ni (23 tahun) juga mengaku mendapatkan informasi dari bidan dan anak bidan, dan Ibu In (43 tahun) menyebutkan bahwa dia mengetahui dari buku Posyandu serta orang-orang di sekitarnya. Namun, beberapa informan lainnya mengaku belum pernah mendengar atau mengetahui tentang IMD. Ibu El (44 tahun) mengatakan, "Belum pernah mendengar," Ibu Si (30 tahun) menyatakan, "Kalau untuk mendengar belum pernah," Ibu Ju (26 tahun) mengatakan, "Belum pernah mendengar," dan Ibu Yu (32 tahun) menyebutkan, "Tidak pernah dijelaskan oleh bidan atau yang lainnya."

Gambaran Pemberian Edukasi oleh Petugas Kesehatan tentang IMD kepada Ibu

Hasil wawancara dengan ibu-ibu mengenai pendidikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pengalaman mereka. Beberapa ibu melaporkan bahwa mereka menerima informasi langsung dari petugas kesehatan tentang pentingnya IMD yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah melahirkan. Mereka juga diberi penjelasan mengenai manfaat IMD, seperti meningkatkan produksi ASI dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Ibu-ibu ini merasa lebih percaya diri dan siap untuk melaksanakan IMD berkat penjelasan yang jelas dan dukungan dari tenaga kesehatan. Namun, tidak semua ibu menerima informasi yang memadai mengenai IMD. Kurangnya edukasi menyebabkan mereka tidak sepenuhnya memahami pentingnya IMD dan manfaatnya. Beberapa ibu bahkan merasa bingung atau ragu mengenai

pelaksanaannya. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam penyampaian informasi yang memengaruhi penerapan IMD secara efektif.

Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan konsistensi dan kualitas pendidikan IMD yang diberikan oleh petugas kesehatan. Agar IMD dapat dilaksanakan secara optimal, penting bagi setiap ibu untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap. Oleh karena itu, pelatihan sistematis dan menyeluruh bagi petugas kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan informasi yang konsisten dan mendukung, sehingga ibu dapat melaksanakan IMD dengan benar dan memperoleh manfaatnya sepenuhnya.

Manfaat IMD menurut Ibu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa ibu menganggap Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bermanfaat. Ibu Em (37 tahun) menyatakan bahwa IMD memiliki kemampuan membantu mencegah pendarahan dan membantu perkembangan otak anak. Ibu Po (40 tahun) mengatakan IMD meningkatkan daya tahan tubuh anak, sedangkan Ibu Jul (35 tahun) mengatakan IMD membuat anak menjadi lebih kuat dan sehat. Ibu Ni, 23 tahun, mengatakan bahwa IMD dapat membantu anak berhubungan dengan orang tuanya dan membantu mereka menemukan puting ibu. Ibu In (43 tahun) menekankan manfaat IMD untuk membantu anak menyusui, sementara Ibu Mi (25 tahun) menekankan pentingnya kebersihan ASI dan saran untuk memberikan kolostrum. Ibu He (39 tahun) percaya ASI lebih baik daripada susu botol ketika memberi bayi ASI. Karena kurangnya ASI, beberapa ibu tidak mengetahui manfaat IMD.

Proses Ibu Melahirkan Normal atau Caesar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga ibu yang melahirkan melalui metode caesar di rumah sakit tidak dapat melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah persalinan. Sebaliknya, sembilan ibu lainnya melahirkan secara normal di bidan atau rumah sakit terdekat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ibu yang melahirkan melalui operasi caesar memiliki peluang lebih rendah untuk melaksanakan IMD dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal.

Wawancara dengan tim medis mengungkapkan berbagai kendala dalam pelaksanaan, yang memperkuat temuan tersebut (6). Menurut penelitian tambahan, wanita yang melahirkan melalui persalinan caesar memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami IMD dibandingkan dengan wanita yang melahirkan normal (7). Studi yang dilakukan oleh Syukur dan Purwanti (2020) menemukan bahwa ibu yang melahirkan secara normal memiliki kecenderungan untuk menghasilkan ASI lebih cepat daripada ibu yang menjalani sectio caesar karena IMD yang tertunda pada bayi (8).

Ibu Menyusui Setelah Melahirkan

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan tentang pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pengalaman ibu setelah melahirkan sangat berbeda. Beberapa ibu tidak dapat melakukan IMD segera setelah kelahiran karena berbagai faktor medis, lingkungan, dan informasi. Dari segi medis, beberapa ibu mencatat bahwa kondisi kesehatan bayi yang membutuhkan perawatan khusus, seperti bayi yang lahir

melalui operasi caesar dan ditempatkan di NICU, menghambat IMD. Komplikasi medis pada ibu setelah persalinan juga dapat menjadi penghalang.

Faktor lingkungan juga berpengaruh, seperti tidak adanya peraturan atau prosedur di rumah sakit yang mendukung IMD segera setelah kelahiran. Selain itu, beberapa ibu mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kegagalan adalah kurangnya informasi dan dukungan dari tenaga kesehatan tentang pentingnya IMD dan cara pelaksanaannya. Kurangnya penjelasan yang memadai dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpahaman.

Studi ini mengikuti hasil Hety dan Susanti (2021), yang menyatakan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tidak disarankan untuk bayi yang belum lahir, kurang dari satu bulan, tidak dalam kondisi sehat, lahir sebelum 35 minggu kehamilan, atau mengalami masalah pernapasan (9).

Bidan/Tenaga Kesehatan Membantu Ibu dalam Proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Menurut hasil wawancara, metode Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang mencakup bantuan dengan bidan atau tenaga kesehatan saat bayi ditempatkan di dada ibu dengan cara yang berbeda. Beberapa ibu mengatakan bahwa bayi mereka dibaringkan di dada mereka sebelum menyusui dengan waktu yang berbeda. Misalnya, Ibu Yu (32 tahun) dan Ibu Jul (35 tahun) mengatakan sekitar lima belas menit, sementara Ibu Po (40 tahun) mengatakan sekitar tiga puluh menit. Copyright @2021; *Journal of Food Science*, Vol.X No.X 2021. Sebaliknya, beberapa ibu menyatakan bahwa setelah melahirkan, bayi mereka tidak dibaringkan di dada ibunya. Ibu El, 44 tahun, mengatakan bayinya langsung dibawa ke NICU karena berat badannya rendah.

Menurut hasil penelitian, waktu yang diperlukan untuk bayi duduk di dada ibu setelah melahirkan berkisar antara lima hingga lima belas menit, tetapi penelitian Belawati (2021) mengusulkan agar bayi diletakkan di dada ibu dalam satu jam setelah kelahiran untuk mendukung keberhasilan IMD (10). Menurut penelitian lain, keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sangat memengaruhi seberapa baik seorang ibu menyusui secara keseluruhan. Ibu yang menyusui dalam satu jam setelah melahirkan memiliki kemungkinan dua hingga delapan kali lebih besar untuk memberi bayinya susu formula eksklusif. Sangat penting untuk melewatkkan periode kontak awal karena jika terlewatkan, perkembangan anak dan keberhasilan menyusui akan terganggu (9).

Alasan Ibu Terdorong untuk Langsung Menyusui Anak Setelah Melahirkan

Hasil survei yang dilakukan terhadap ibu-ibu di Puskesmas Sawah Lebar, Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa metode Inisiasi Menyusu Dini (IMD) memiliki perbedaan. Enam ibu mengatakan mereka didorong untuk menyusui anak mereka sendiri dan oleh bidan atau tenaga kesehatan segera setelah melahirkan. "Emang di suruh samo bidannya kan menyusui biar merangsang air susu, biar nambah banyak, mencegah pendarahan pulo kan," kata ibu Em (37 tahun).

Setelah Melahirkan Anak Mencari Puting Ibu atau Tidak

Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil wawancara, ada perbedaan dalam cara bayi mencari puting ibu setelah lahir. Hasil menunjukkan bahwa lima bayi berhasil mencari puting ibu mereka sendiri, tiga membutuhkan bantuan bidan, dan lima lainnya berhasil mencari puting ibu mereka sendiri. Bayi Em (37 tahun) dan Si (30 tahun) mengatakan bahwa bayi mereka mencari putingnya sendiri, sementara Ibu Po (40 tahun) dan Ibu Me (20 tahun) mengatakan bahwa mereka dibantu oleh bidan untuk mencari putingnya sendiri. Selain itu, Ibu Ni (23 tahun) dan Ibu Mi (25 tahun) mengatakan bahwa ASI tidak keluar langsung dari bayi mereka. Sebaliknya, beberapa bayi ditempatkan di inkubator karena terlalu kurus.

Dukungan Suami/Keluarga untuk Ibu Menyusui Setelah Melahirkan

Studi menunjukkan bahwa suami atau keluarga mendukung ibu menyusui sendiri. Sebagai contoh, Ibu 1 mengatakan, "Iyo ado, memang disuruh kasih ASI Eksklusif," sedangkan Ibu Ni, 23 tahun. Namun, beberapa ibu menyatakan bahwa mereka tidak menerima dukungan tersebut. "Tidak ada, hehe, dari saya sendiri" dan "Tidak ada, hanya saya kasih ASI itu dari pribadi saya sendiri", kata Ibu Em (37 tahun) dan Ibu Yu (32 tahun). "Tidak ada", kata ibu Me, dua puluh tahun.

Bentuk Dukungan Suami/Keluarga Terhadap Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu menerima berbagai jenis dukungan dari suami atau keluarga terkait pemberian ASI. Beberapa ibu melaporkan bahwa dukungan tersebut termasuk saran mengenai pola makan, seperti mengonsumsi makanan yang diyakini dapat meningkatkan produksi ASI. Sebagai contoh, beberapa ibu didorong untuk makan makanan bergizi seperti pucuk katu, sayur bening, dan jantung pisang, yang dianggap dapat meningkatkan kualitas ASI mereka.

Selain itu, beberapa ibu juga menyatakan bahwa keluarga memberikan dukungan emosional, seperti membantu mereka tetap tenang dan menghindari stres, yang dianggap penting agar proses menyusui berjalan lancar. Beberapa keluarga juga memberikan bimbingan langsung kepada ibu-ibu tersebut. Namun, ada juga ibu yang merasa tidak menerima dukungan dari suami atau keluarga. Mereka merasa harus mengandalkan diri sendiri sepenuhnya selama proses menyusui, tanpa adanya bantuan praktis atau dukungan emosional dari orang-orang terdekat. Dalam situasi ini, tanggung jawab menyusui sepenuhnya terletak pada ibu tersebut, yang dapat mempengaruhi pengalaman dan keberhasilan menyusui mereka.

PEMBAHASAN

Gambaran Riwayat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Anak Balita Stunting Hasil survei yang dilakukan terhadap ibu-ibu yang memiliki anak berusia antara 12 dan 59 bulan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan atau bidan sangat penting dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Studi menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan secara caesar sering tidak dapat melakukan IMD segera karena bayi segera dimasukkan ke NICU. Studi Masitoh (2021) menemukan bahwa wanita yang melahirkan caesar memiliki peluang

lebih rendah untuk melakukan IMD dibandingkan dengan wanita yang melahirkan pervaginam (7).

Ibu yang melahirkan caesar juga mengatakan bahwa ASI baru keluar tiga hari setelah melahirkan, sementara ibu yang melahirkan normal cenderung mengeluarkan ASI lebih cepat (10). Hasil wawancara menunjukkan bahwa bayi diletakkan di pelukan ibu untuk IMD selama lima hingga lima belas menit; namun, ini belum memenuhi standar IMD ideal, yaitu dalam waktu enam puluh menit setelah kelahiran (11).

Gambaran tentang Penyebab Kegagalan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Anak Balita yang Mengalami Stunting

Hasil wawancara dengan ibu-ibu di wilayah Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yang memiliki anak berusia 12 hingga 59 bulan menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang program IMD dan penjelasan bidan (12). Seperti yang diungkapkan oleh Damayanti (2016), kurangnya pengetahuan tenaga kesehatan atau bidan serta kurangnya upaya ibu untuk mempelajari IMD sendiri memperburuk masalah ini (13). Selain itu, salah satu penyebab kegagalan IMD adalah kurangnya dukungan dari suami atau keluarga; beberapa ibu hanya menerima bantuan dari suami mereka atau bahkan tidak mendapatkan sama sekali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak alasan mengapa ibu mungkin tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Anak-anak yang dilahirkan melalui persalinan seringkali dimasukkan langsung ke ruang NICU, dan ada juga beberapa kasus di mana bidan memandikan bayi secara langsung. Akibatnya, waktu IMD dapat berkisar antara lima belas hingga lima belas menit setelah kelahiran, jauh dari satu jam yang disarankan. Selain itu, banyak ibu tidak tahu IMD sehingga mereka tidak memahami manfaatnya dan tidak menyadari pentingnya melakukannya segera.

SARAN

Untuk mendukung ASI Eksklusif, institusi harus lebih aktif mengadvokasi praktik IMD dalam waktu kurang dari satu jam setelah melahirkan untuk meningkatkan kesuksesan IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Peneliti harus melakukan penelitian mendalam tentang elemen seperti sifat ibu, bayi, dan dukungan pasangan atau keluarga yang mempengaruhi keberhasilan IMD. Puskesmas harus melatih tenaga kesehatan, termasuk bidan dan petugas kesehatan lainnya, tentang IMD agar mereka dapat memberikan informasi yang tepat kepada ibu setelah persalinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola program studi di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu, serta kepada pihak yang telah memfasilitasi tempat penelitian, dalam hal ini Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan, saran, dan masukan berharga dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ramdaniati SN, Nastiti D. Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hear (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*. 2019;7(2).
2. Kesehatan KR. Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. 2022. 1–51 p.
3. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). 2022.
4. Organization) W (world health. Level and Trend in Child Malnutrition. In: World Health Organization 4. 2023.
5. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Profil Laporan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022. 2022.
6. Izwar D. Inisiasi Menyusu Dini Pada Seksio Sesarea: Studi Mixed Methods Pada Dua Rumah Sakit Swasta Sayang Ibu Dan Anak Di Jakarta Dan Bekasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 2012;15(3).
7. Masitoh S. Hubungan Operasi Sesar dengan Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia: Analisis Data SDKI 2017. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2021;31(1).
8. Syukur NA, Purwanti S. Penatalaksanaan IMD pada Ibu Postpartum Sectio Caesarea Mempengaruhi Status Gizi dan Kecepatan Produksi ASI. *Jurnal Bidan Cerdas*. 2020;2(2).
9. Hety DS, Susanti IY. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Kelancaran ASI Pada ibu Menyusui Bayi Usia 0 – 1 Bulan di Puskesmas Kutorejo. *Jurnal Quality women's Health*. 2021;4(1).
10. Belawati YR. Efektivitas Inisiasi Menyusui Dini (Imd) dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilannya: Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 2021;9(1).
11. Sukarti NN, Windiani IGAT, Kurniati DY. Hambatan Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmu Kebidanan (The Journal Midwifery)*. 2020;8(1).
12. Damayanti W. Analisis Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Indonesia Midwifery Journal*. 2018;1(2).
13. Ginting EP, Zuska F, Simanjorang A. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kegagalan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Tentara Binjai Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 2019;6(1):81–8.